

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi di era saat ini sangat mempengaruhi dan memberikan dampak pada tatanan ekonomi di dunia maupun dalam negeri. Roda perekonomian terus berputar memberikan perputaran dana bagi masyarakat dan negara hingga perekonomian di Indonesia dapat terus tumbuh. Perkembangan di dunia bisnis membuat persaingan menjadi lebih ketat dan kompetitif. Seiring dengan persaingan bisnis yang ketat, manajemen perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat guna mengembangkan dan mempertahankan kelanjutan perusahaannya, salah satu cara dalam mencari dana atau modal tambahan dari pihak eksternal yaitu dari kreditur atau investor Putra & Anwar (2021). Berdasarkan data KSEI peningkatan jumlah investor pada pasar modal di Indonesia meningkat 37,5% menjadi 10,3 juta investor per 28 Desember 2022 dari sebelumnya 7,48 juta investor pada akhir Desember 2021 (www.ksei.co.id, 2023). Investor pasar modal di era sekarang didominasi oleh investor yang berusia dibawah 30 tahun. Peningkatan jumlah investor turut tercermin dari meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal indonesia.

Laporan keuangan berguna bagi pemangku kepentingan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Salah satunya yaitu investor. Investor membutuhkan informasi dalam laporan keuangan sebagai dasar dalam

pengambilan keputusan. Untuk itu, informasi dalam laporan keuangan harus diungkap secara relevan dan realibel agar investor dapat mengambil keputusan yang tepat. Informasi yang sering digunakan dalam pengambilan keputusan adalah informasi laba. Laba dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan menjadi informasi akuntansi yang paling mendasar dalam laporan keuangan. Melalui informasi laba, pengguna laporan keuangan dapat memperkirakan kekuatan laba dan menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang diambil investor dapat mempengaruhi perubahan harga saham dari suatu perusahaan (Rizqi et al., 2020).

Pentingnya informasi laba membuat manajemen berusaha untuk memenuhi ekspektasi pasar. Manajemen dapat mengelola laba dengan merencanakan waktu yang tepat untuk mengakui pendapatan, beban, keuantungan, dan kerugian untuk menghasilkan laba yang baik dan tidak berfluktuatif atau dikenal sebagai manajemen laba Kieso *et al* (2014:137). Beberapa manajemen perusahaan bahkan memodifikasi laporan keuangannya agar tetap terlihat baik di mata pemangku kepentingan, oleh karena itu dibutuhkan informasi mengenai kualitas laba dengan memprediksi *return* saham perusahaan yaitu *earnings response coefficient* (ERC).

Tabel 1.1

**Data Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Periode 2018-2022**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BMHS	PT. Bunamedik Tbk.
2	CARE	PT. Metro Healthcare Indonesia Tbk
3	DGNS	PT. Diagnos Laoratorium Utama Tbk.
4	HEAL	PT. Medikaloka Hermina Tbk.
5	IRRA	PT. Itama Ranoraya Tbk.
6	MEDS	PT. Hetzer Medical Indonesia Tbk.
7	MIKA	PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.
8	MMIX	PT. Multi Medik Internasional Tbk.
9	MTMH	PT. Murni Sadar Tbk.
10	OMED	PT. Jayamas Medica Industri Tbk.
11	PRAY	PT. Famon Awal Bros Sedaya Tbk.
12	PRDA	PT. Prodia Widyahusada Tbk.
13	PRIM	PT. Royal Prima Tbk.
14	RSGK	PT. Kedoya Adyraya Tbk.
15	SAME	PT. Sarana MediatamaT bk.
16	SILO	PT. Siloam International Tbk.
17	SRAJ	PT. Sejahteraraya Anugrahjaya Tbk.
18	DVLA	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.
19	INAF	PT. Indofarma Tbk.
20	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk.
21	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk.
22	MERK	PT. Merck Tbk.
23	PEHA	PT. Phapros Tbk.
24	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk.
25	SCPI	PT. Organon Pharma Indonesia Tbk.
26	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.
27	SOHO	PT. Soho Global Health Tbk.
28	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk.

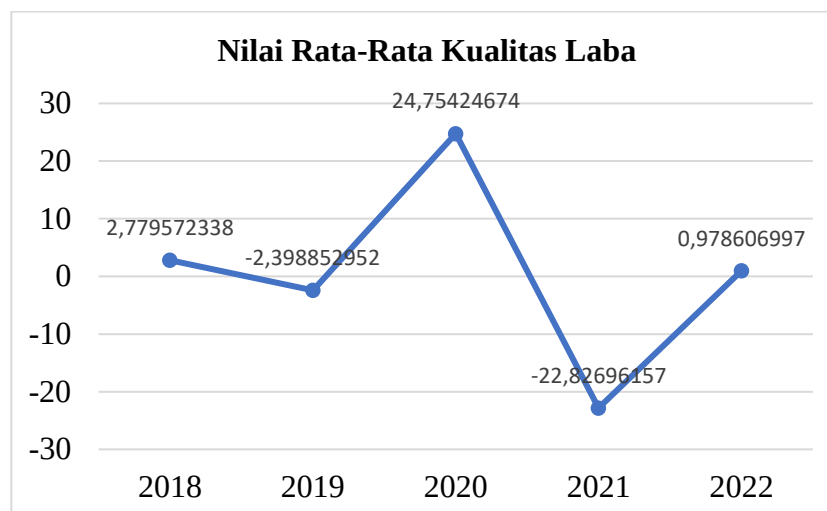
Sumber : www.idx.co.id, 2023

Perusahaan sektor *healthcare* masih dianggap menarik karena memiliki prospek pertumbuhan yang kuat dan menawarkan pertumbuhan jangka panjang. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengungkapkan investasi di sektor *healthcare* mempunyai peluang yang lebar dan diperkirakan dapat

mendapatkan keuntungan signifikan (www.idntimes.com, 2023). Investasi di sektor kesehatan bisa memicu sebuah negara masuk ke dalam kategori *developed countries* atau negara maju. Berdasarkan tabel 1.1 salah satu emiten Perusahaan sektor *healthcare* yaitu Medikaloka Hermina Tbk (HEAL) dalam rentan satu tahun terakhir mencatatkan pertumbuhan laba bersih sebesar Rp 348,84, naik 42,07% dari periode yang sama pada tahun sebelumnya sebesar Rp 245,52 miliar. Sejalan dengan perolehan laba bersih, pendapatan juga mengalami kenaikan 16,13% menjadi Rp 4,22 triliun dari periode sebelumnya sebesar Rp 3,64 triliun. Kenaikan pendapatan diperoleh dari segmen rumah sakit yang terdiri atas pendapatan rawat inap dan non rumah sakit atas imbalan jasa (www.inews.id, 2023). Perusahaan harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kembali perolehan laba dimasa yang akan datang agar tidak mengalami penurunan. Laba yang mengalami penurunan atau kenaikan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan.

Sektor *healthcare* merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional karena kesehatan masyarakat menjadi salah satu modal dasar pembangunan terselenggara dengan baik. Dalam prospek bisnis, sektor *healthcare* menarik dimasa mendatang karena beberapa faktor yaitu kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, tingkat pendapatan masyarakat cenderung semakin meningkat sehingga *healthcare* merupakan suatu kebutuhan yang tetap dibutuhkan oleh setiap masyarakat Sari & Trisnawati (2022). Sektor *healthcare* mencakup perusahaan yang menyediakan produk layanan kesehatan seperti produsen peralatan dan

perlengkapan kesehatan, penyedia jasa kesehatan, perusahaan farmasi dan riset di bidang kesehatan. Selama pandemi Covid-19 saham sektor *healthcare* banyak diburu oleh investor karena terkait dengan layanan dan produknya sehingga mengalami peningkatan laba drastis. Saham sektor *healthcare* mengalami peningkatan dibuktikan dengan PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT.Indofarma Tbk (INAF) sahamnya menguat sebesar masing-masing 23,08% dan 23,30%. Dan secara keseluruhan kinerja sektor *healthcare* selama tahun 2020 mencatatkan angka sebesar 17,8% (www.idx.co.id, 2023). Namun seiring dengan menurunnya kasus Covid-19 dan masyarakat cenderung mengurangi aktifitas kunjungan ke rumah sakit untuk meminimalisir penularan virus, selama tahun 2021 sektor *healthcare* menunjukkan pergerakan yang melambat, hal ini dibuktikan dengan PT. Mitra Keluarga Karyasehat Tbk (MIKA) sahamnya menurun sebesar 17,95%, PT. Indofarma Tbk (INAF) menurun 41,94%, PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) menurun 41,88%, PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) menurun 7,43%, PT.Phapros Tbk (PEHA) menurun 31,56% dan PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) menurun 5,50% (www.kontan.co.id, 2023). Secara keseluruhan kinerja sektor *healthcare* selama tahun 2021 mencatatkan angka sebesar 8,4% (www.idx.co.id, 2023). Terjadinya fluktuasi pergerakan harga saham akan mengindikasikan berfluktuasinya nilai kualitas laba perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan grafik dibawah ini.



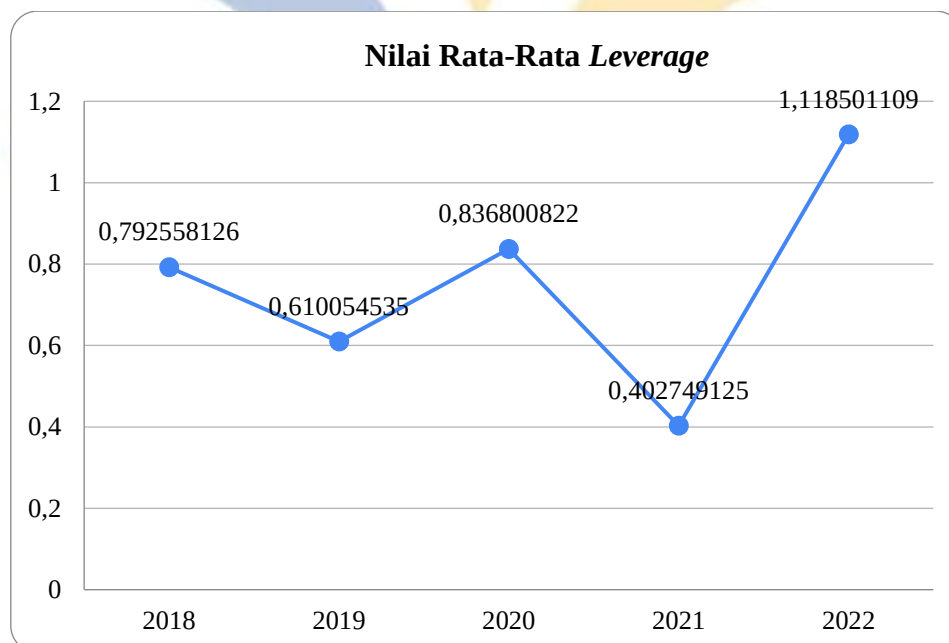
Sumber : www.idx.co.id data diolah, 2023

Gambar 1.1

Rata-rata Kualitas Laba Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.1 nilai kualitas laba yang diukur menggunakan *earnings response coefficient* pada perusahaan sektor *healthcare* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2018 rata-rata nilai ERC 2,78 pada tahun 2019 turun menjadi -2,40. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu menjadi 24,75, kebutuhan akan fasilitas dan tingginya permintaan terhadap produk kesehatan seperti multivitamin, obat-obatan, *hand sanitizer* hingga masker yang menjadi faktor pendukung peningkatan pendapatan pada sektor *healthcare* (www.market.bisnis.com, 2023). Penurunan kembali terjadi sebesar -22,83 di tahun 2021 dan 0,98 di tahun 2022. Semakin berkurangnya jumlah kasus Covid-19, sektor *healthcare* mengalami penurunan pendapatan. Fenomena rendahnya *earnings response*

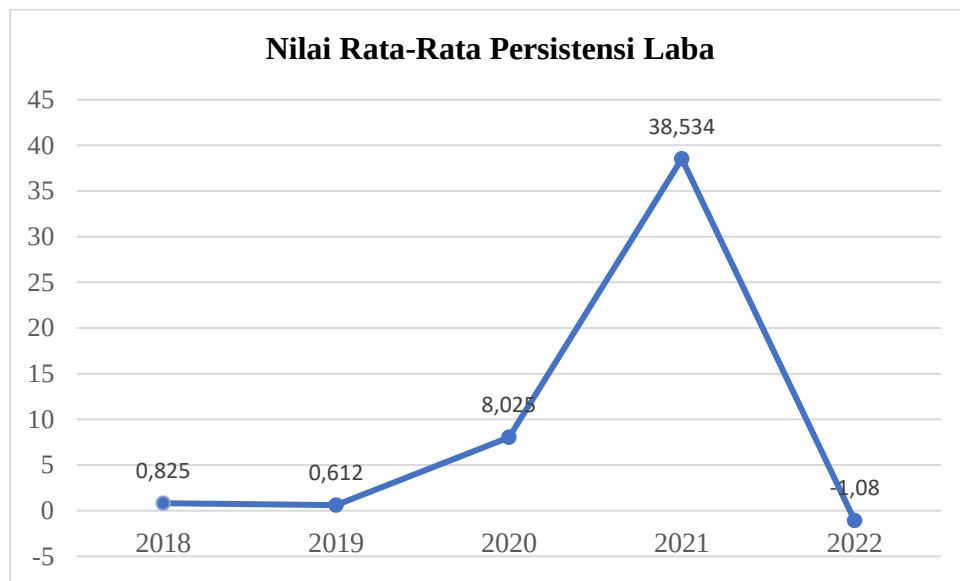
coefficient yang terjadi berdampak pada perusahaan dimana laba yang disajikan kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan. *Earnings response coefficient* negatif membuat keputusan yang diambil investor menahan diri untuk mengambil investasi dan menunggu seberapa baik perubahan di masa mendatang yang kemungkinan dapat menguntungkan. Fenomena ini dapat memicu terjadinya manipulasi laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan menjadi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga menimbulkan penurunan kualitas laba perusahaan.



Gambar 1. 2

Nilai Rata-Rata *Leverage* Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.2 *leverage* yang dihitung menggunakan debt to total aset pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2018 sebesar 0,792, pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,610 dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2020 sebesar 0,836 dan pada tahun 2021 kembali turun sebesar 0,402. Kenaikan pada tahun 2022 sebesar 1,118. Nilai *leverage* yang tinggi menandakan penggunaan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu mengelola utang dengan aktiva yang dimilikinya sehingga memicu gagal bayar dan risiko kebangkrutan. Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka akan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba yang besar sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah.



Gambar 1. 3

Rata-rata Persistensi Laba Perusahaan Sektor *Healthcare* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Berdasarkan grafik 1.3 persistensi laba pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung mengalami kenaikan dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Akan tetapi pada tahun 2022 persistensi laba mengalami penurunan drastis hingga -1,08. Laba yang mampu bertahan secara stabil dari tahun ke tahun merupakan cerminan laba yang berkualitas. Sehingga perusahaan tidak menyesatkan pengguna informasi, karena kestabilan laba perusahaan tersebut. Laba yang bernilai negatif merupakan ciri-ciri dari laba yang tidak persisten dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan sektor *healthcare* adalah tidak baik.

Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan. Faktor yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *leverage* dan persistensi laba. penelitian ini juga menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran yang dapat dikelompokkan menjadi skala kecil, menengah dan besar. Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang besar dan berkualitas. Sehingga perusahaan dapat mengambil tindakan dalam mempertahankan labanya di masa sekarang dan masa depan.

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan *research gap* pada beberapa penelitian antara lain sebagai berikut :

Penelitian terdahulu terkait kualitas laba yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, Lestari & Khafid (2021) terkait pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siagian *et al* (2022) dan Fedia (2019) bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Petra (2020) melakukan penelitian terkait pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian dari Sasongko *et al* (2021) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan *research gap* yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian akan kembali menguji

variabel yang sudah diteliti sebelumnya yang terdapat perbedaan. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Leverage* dan Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor *Healthcare* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018- 2022.**

1.2. Ruang lingkup

Adapun ruang lingkup yang dijadikan tolak ukur batasan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel independen penelitian ini adalah *leverage* dan persistensi laba.
2. Variabel dependen penelitian ini adalah kualitas laba.
3. Variabel moderasi penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang digunakan untuk memperkuat hubungan antara variabel dependen dan independen.
4. Objek penelitian pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022.
5. Waktu penelitian dilakukan selama 1 bulan setelah proposal disetujui.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diketahui bahwa beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai *earnings response coefficient* menunjukkan nilai negatif di tahun 2019 dan tahun 2021 yang berdampak pada laba yang disajikan kurang informatif bagi investor untuk membuat keputusan. Hal ini

menunjukkan ciri-ciri dari laba yang tidak persisten dan kualitas laba yang tidak cukup baik. Dan dapat memicu perusahaan melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan kualitas labanya.

2. Nilai rata-rata *leverage* pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang cukup drastis menandakan bahwa semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu mengelola utang dengan aktiva yang dimilikinya sehingga memicu gagal bayar dan risiko kebangkrutan.
3. Nilai rata-rata persistensi laba berfluktuatif dan pada tahun 2022 bernilai negatif. Laba yang berfluktuatif dan negatif tidak menunjukkan laba yang stabil sehingga tidak dapat memprediksi laba di masa mendatang dan kualitas laba yang dilaporkan perusahaan sektor *healthcare* adalah tidak baik.
4. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai *leverage* dan persistensi laba terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi masih ditemukan perbedaan hasil penelitian.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

2. Bagaimana pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Menganalisis pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Menganalisis ukuran perusahaan dalam memoderasi *leverage* terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Menganalisis ukuran perusahaan dalam memoderasi persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna dan mampu memberikan manfaat bagi semua pihak diantaranya :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam mendokumentasikan dan memberikan informasi hasil penelitian kepada pembaca khususnya kajian manajemen keuangan mengenai pengaruh *leverage* dan persistensi laba terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan *healthcare*.

2. Manfaat Praktis

Bagi perusahaan penelitian ini membahas mengenai pengaruh *leverage* dan persistensi laba terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan *healthcare* yang terdaftar di bursa efek indonesia diharapkan menjadi tambahan sumber informasi kepada calon investor atau kepada pihak lain yang membutuhkan informasi dalam menentukan keputusan perusahaan yang akan dijadikan objek investasi, kepada pihak manajemen perusahaan sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan bagi perusahaan.